

BAB III

DARI HALABAN KE SUMPUR KUDUS DAN SILANTAI

A. Latar Belakang berdirinya PDRI.

Peristiwa terbentuknya PDRI berawal dengan jatuhnya ibukota RI Yogyakarta ke tangan Belanda. Di mana Presiden Soekarno dan Wakilnya Mohammad Hatta beserta para menteri lainnya ditawan oleh musuh. Peristiwa tragis ini terjadi pada tanggal 19 Desember 1948, ketika itu para pemimpin Indonesia tidak menduga sama sekali bahwa Agresi Militer (Clash) II Belanda terjadi begitu tiba-tiba sehingga terjadilah ujian bagi kemerdekaan bangsa kita.¹

Adapun tujuan Belanda mengadakan agresi yaitu ingin menunjukkan kepada dunia luar bahwa Republik Indonesia telah hancur lebur, dengan didudukinya Ibukota Yogyakarta dan para pemimpin negara ditawan. Namun perhitungan itu keliru dan perlawanan rakyat tetap berlanjut.

Dalam situasi gawat darurat Wakil Presiden/PM Mohammad Hatta sempat mengadakan sidang Kabinet di Kepresidenan pada pukul 10.00 WIB yang dihadiri Presiden para menteri lainnya. Sidang tersebut menghasilkan tiga keputusan penting, yaitu:

¹<https://www.slideshare.net/nurhuda96742277/pdri-pembentukan-pemerintahan-darurat-republik-indonesia> di akses pada tanggal 28 Januari 2019 pukul: 14.09 WIB

1. Presiden dan Wakil Presiden akan tetap tinggal di dalam kota (sebelumnya telah direncanakan untuk terus berjuang bergerilya di kota) dengan pertimbangan keamanan keduanya tidak terjamin lagi untuk pergi ke luar kota karena pasukan pengawal yang dibutuhkan sebanyak satu *batalyon* tidak tersedia.
2. Wakil Presiden menganjurkan supaya tentara dan rakyat melaksanakan perang gerilya terhadap tentara Belanda.
3. Presiden dan Wakil Presiden mengirimkan kawat kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran di Bukittinggi bahwa dia diangkat sementara untuk membentuk kabinet dan mengambil alih Pemerintah Pusat. Hal ini dikatakan Hatta ketika dia berada di Bukittinggi bersama Syafruddin. Kemudian Hatta kembali ke Yogya dan Syafruddin tinggal di Bukittinggi mengurus keuangan.

Sebelum ditawan Presiden dan Wakil Presiden sempat mengirim dua kawat (telegram). Kawat pertama tersebut ditujukan kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara,² bunyinya: Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 06.00 pagi Belanda telah mulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta. Jika dalam keadaan Pemerintah tidak dapat menjalankan kewajibannya lagi, kami menguasai kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintah

²Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah-2*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), Cet. Ke-2, Jilid 2, h. 267

Republik Indonesia Darurat di Sumatera. Yogyakarta, 19 Desember 1948 Presiden Soekarno wakil Presiden Muhammad Hatta. Seperti diketahui bahwasanya mandat di atas tidak pernah sampai ke tangan Syafruddin. Tetapi setelah mengetahui bahwa Presiden dan Wakil Presiden tertawan hal yang membuat Syafruddin kecewa yang dipantau melalui siaran radio akhirnya Syafruddin berinisiatif membentuk PDRI.

Jadi, pedoman satu-satunya bagi Syafruddin membentuk PDRI adalah mandat samar-samar yang ditinggalkan Hatta kepadanya.

Pertemuan di *Halaban*, 15 kilometer sebelah Selatan Payakumbuh, membicarakan tentang pembentukan PDRI, setelah mendengar laporan Residen Sutan Muhammad Rasjid tentang keadaan Bukittinggi, yang juga dibom Belanda dan Sumatera pada umumnya.

Setelah kesepakatan didapat maka diumumkanlah berdirinya PDRI tanggal 22 Desember 1948 jam 04.30. Berdirinya PDRI segera disiarkan ke luar negeri dan dijelaskan bahwa Pemerintahan RI tetap ada dan bersifat mobil atau berpindah-pindah.³

Setelah terbentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia yang diketuai oleh Mr. Sjafrudin Prawiranegara, kemudian Beliau membentuk susunan kementrian PDRI sebagai berikut :

³<http://wartasejarah.blogspot.com/2013/07/di-sekitar-pdri-pemerintahan-darurat.html> di akses pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 13:43 WIB

1. Ketua dan Menteri

Pertahanan dan Penerangan : Mr. Syafruddin Prawiranegara

2. Wakil Ketua

dan Menteri Kehakiman : Mr. Soesanto Tirtoprodjo

3. Menteri Luar Negeri : Mr. A.A. Maramis

4. Menteri dalam Negeri

dan Menteri Kesehatan : Dr. Soekiman Wirjosandjojo

5. Menteri Keuangan : Mr. Loekman Hakim

6. Menteri Kemakmuran

dan Pengawasan Makanan Rakyat : I. Kasimo

7. Menteri Agama : K.H. Masjkoer

8. Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan : Mr. Teuku Mohammad Hasan

9. Menteri Perhubungan : Ir. Inderatjaja

10. Menteri Pekerdjaan Umum : Ir. Mananti Sitompul

11. Menteri Perburuhan dan Sosial : Mr. St. M. Rasjid⁴

⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *op. cit.*, h. 269

B. Perjalanan dari Halaban hingga ke Sumpur Kudus dan Silantai.

Perjalanan yang panjang untuk sampai ke *Silantai* dari Halaban, Syafruddin bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke Pekanbaru, karena pada saat itu Kota Bukittinggi sudah dikuasai oleh Belanda. Pada peta berikut dapat kita lihat perjalanan yang ditempuh rombongan Koto tinggi dan rombongan yang menuju Bidar Alam.

Dari *Halaban* terus ke Bangkinang. Tiba di Bangkinang rombongan mendapat berita bahwa Pekanbaru sudah dikuasai oleh Belanda. Maka rombongan PDRI membelokkan ke arah *Teluk Kuantan*. Banyak daerah yang dilewati seperti *Taratak Buluah, Sungai Pagar, Lipat Kain, Muara Lembu*, baru sampai ke *Teluk Kuantan*.

Di *Teluk Kuantan*, Belanda sudah mengetahui juga rombongannya telah berada disitu dan menembaki mobi-mobil yang ada di pinggir jalan. Untung mobil rombongan PDRI sudah di masukkan kedalam semak-semak sehingga banyak yang selamat.

Setelah dari *teluk Kuantan* menuju ke *Hiliran Jao*. Daerah yang dilewati yaitu *Batang Kariang, terus ke Hiliran Jao, terus ke Pulau Punjung*, lalu mengarah ke Bidar Alam. Dari *pulau punjuang* terus ke *Sungai Dareh* menuju *Bidar Alam*.

Jadi daerah-daerah yang dilalui *dusun Pulau Gadang, Pulau Panjang, Batu Gajah, Ombak Tebung, Pulau Seram, Abai Sangir*, baru sampai ke *Bidar Alam*.⁵

Di *Bidar Alam* itu beliau lebih kurang tiga bulan. Disitulah ada kegiatannya bersama masyarakat seperti main bola, main volly, mengadakan kegiatan kesehatan, mengirimkan berita politik dari *Bidar Alam* ke Jendral Sudirman, AA.Maramis di India.

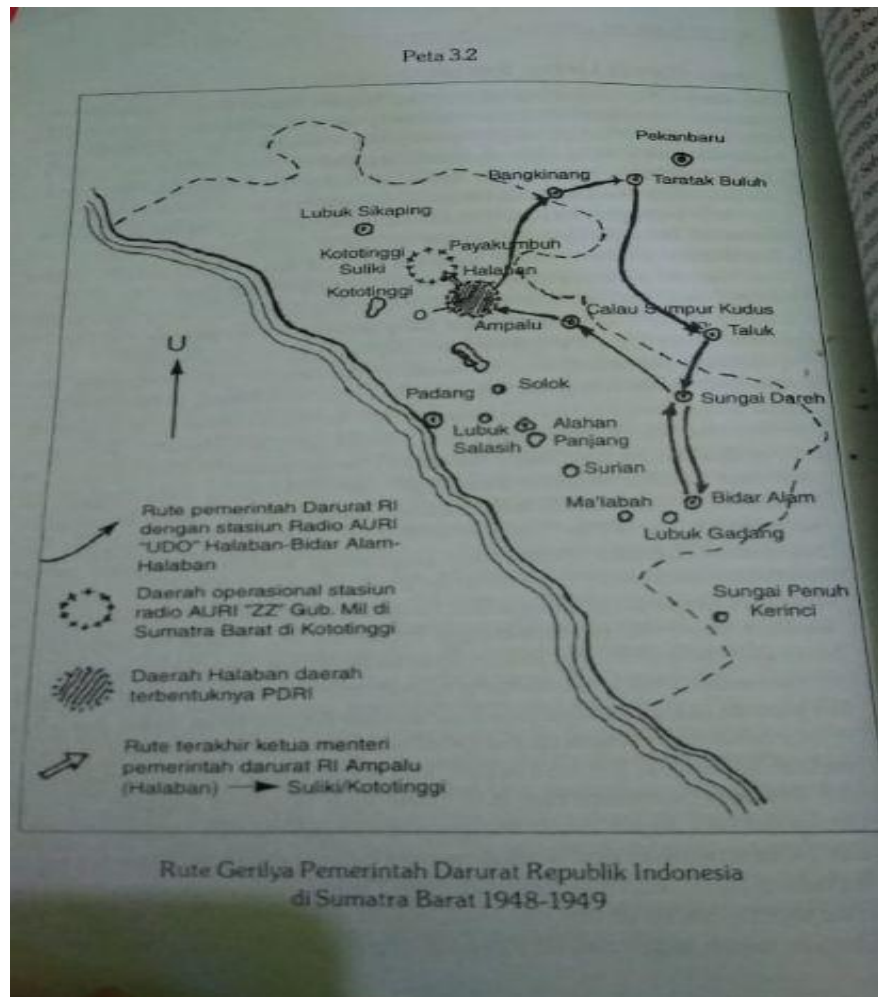
Syafruddin berangkat ke *Sumpur Kudus* Tujuannya untuk mengadakan musyawarah besar dengan Moh. Rasjid yang berada di kototinggi

Jadi, Syafruddin dan rombongan kembali melalui sungai dan jalan setapak yang bisa ditempuh (berjalan kaki). Dari sungai menggunakan perahu, siapa yang tidak bisa lewat sungai arus deras maka melewati jalan darat. Sampai lagi ke *sungai Dareh, Hiliran Jao, Kamang, Maloroh, Sungai Batuang, Pintu Batu, Padang Tarok, Tapuih, Durian Gadang, Mangganti, Calau, Sumpur Kudus* dan *Silantai* ditempuh dengan perahu, jadi siapa yang tidak sanggup lewat jalur sungai, ditempuh dengan jalur darat jalan setapak di dalam hutan. Rombongan bertemu di *Sungai Dareh* lalu melanjutkan perjalanan rombongan hingga ke *silantai*.⁶

⁵Mestika Zed, *op. cit.*, h. 121-125

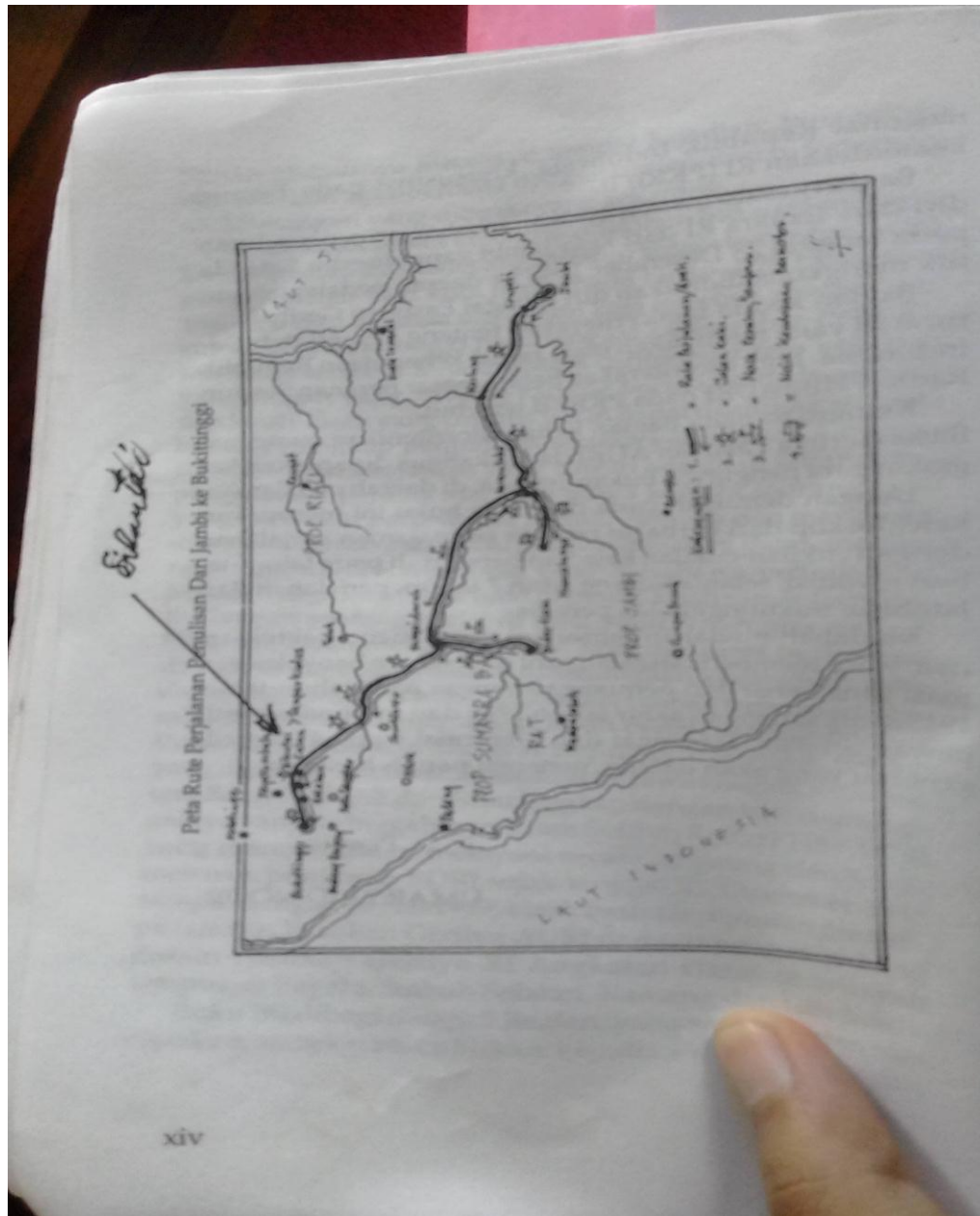
⁶Jamariah, 88 tahun, sumber primer, pelaku sejarah, *Wawancara*, di *Silantai*, tanggal 14 Januari 2019

Peta Rute Gerilya Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera Barat.⁷



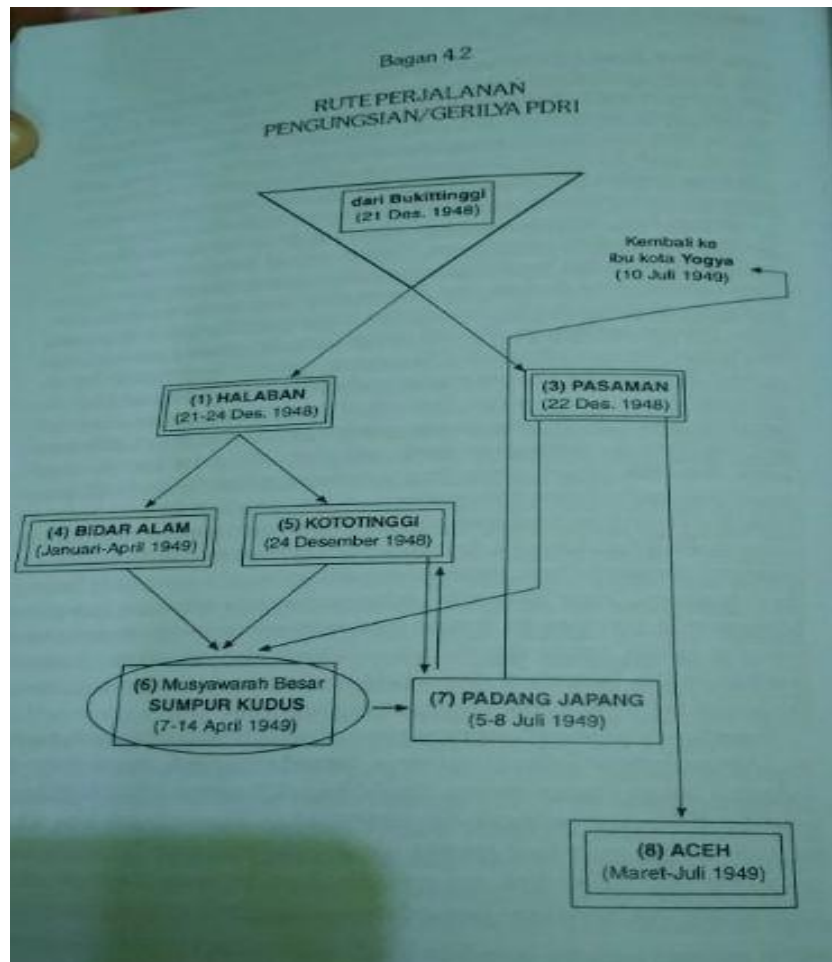
⁷ Mestika Zed, *op. cit.*, h.166

Berikut penulis paparkan peta rute yang ditempuh dari
Bidar Alam menuju *Sumpur Kudus*.



Begitu juga dengan Rasjid dengan rombongan meninggalkan Kototinggi melewati Gunung Nilam, naik-turun bukit, hingga akhirnya sampai ditempat tujuan yang sama yaitu Sumpur Kudus.⁸

Bagan RuteGerilya Pemerintah Darurat Republik Indonesia.⁹



⁸Mestika Zed., *op. cit.* h. 272

⁹*Ibid.*, h. 210

C. Aktivitas rombongan PDRI Setibanya di Sumpur Kudus dan Silantai

Rombongan Rasjid tiba di *Sumpur Kudus* pada tanggal 4 Mei 1949. Sesampainya di *Sumpur Kudus* rombongan memilih untuk beristirahat terlebih dahulu, karena perjalanan yang ditempuh rombongan dari Kototinggi sangat melelahkan dengan jalur bukit dan turun lembah. Sehingga sangat menguras tenaga.

Disusul Syafruddin dan rombongan pada tanggal 5 Mei 1949 sampai di *Mangganti*. Di *Mangganti* menginap satu malam karena kelelahan. Dan akhirnya di *Calau* menginap tiga hari, untuk melepas lelah perjalanan yang ditempuh kurang lebih tujuh hari dari Bidar Alam.

Di *Calau* rombongan Syafruddin begitu menyatu dengan masyarakat sekitar tempat mereka beristirahat dan bahkan mereka mengadakan pertemuan-pertemuan kecil untuk menjalin silaturahmi.

Pada tanggal 9 Mei Syafruddin meninggalkan *Calau*, menuju ke *Sumpur Kudus*. Setelah satu hari perjalanan, rombongan dipecah tiga yaitu:

1. Syafruddin ke *nagari Silangit* dan *Silantai*.
2. Stasiun Radio Syafruddin ke desa *Guguk Siaur*.
3. Rombongan keuangan ke *Desa Padang Aur* dan sekitarnya.

Syafruddin ke *nagari Silantai* untuk bertemu dengan Muhammad Rasjid dengan rombongan dari Kototinggi, sesampainya di *Silantai* mereka tidak langsung melaksanakan musyawarah karena melihat kondisi rombongan yang masih banyak kelelahan setelah melakukan perjalanan.

Untuk mengisi waktu Syafruddin dan Rasjid melakukan pertemuan dengan masyarakat *Silantai* yang langsung dipimpin oleh Wali Perang *Silantai* pada waktu itu. Masyarakat sangat senang, karena *nagari* mereka dikunjungi oleh pejabat Negara walaupun atas nama pemerintahan darurat.

Setelah beberapa hari kondisi juga telah memungkinkan untuk melaksanakan musyawarah. Maka seluruh rombongan berkumpul di rumah yang telah disepakati oleh Wali perang dan masyarakat *Silantai* sebagai tempat musyawarah.¹⁰

¹⁰Irianis, 57 tahun, sumber sekunder, Anak dari Hasan Basri (Tokoh Wali Perang *Silantai*), *Wawancara-2*, tanggal 14 Januari 2019